

## REVITALISASI NILAI-NILAI USHULUDDIN DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

**Muhammad Fauzi Noor<sup>1</sup>, Fathimatuz Zahra<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri  
Antasari Banjarmasin<sup>2</sup>

\*Email: [muhammadfauzinoor.7@gmail.com](mailto:muhammadfauzinoor.7@gmail.com) , [fathimah.mankotabaru@gmail.com](mailto:fathimah.mankotabaru@gmail.com)

### **Abstract**

*This article explores the revitalization of Ushuluddin values within the framework of community engagement programs, particularly through the local traditions of Babalian and Aruh Adat of the Dayak Paramasan community in South Kalimantan. The study aims to demonstrate how the theological, ethical, and humanistic principles of Ushuluddin can be harmoniously integrated into the cultural practices of indigenous societies. Using a descriptive qualitative approach and community-based action research, the findings reveal that these traditions not only embody profound spiritual and social values but also serve as effective media for cultural da'wah. The integration of Ushuluddin values into local customs does not negate indigenous wisdom but rather enriches and strengthens the community's connection to transcendent values. This Ushuluddin-based community engagement effectively fosters spirituality, preserves social harmony, and reinforces cultural identity amid the challenges of modernization and globalization.*

**Keywords:** *Ushuluddin; Babalian; Aruh Adat; Community Engagement; Cultural Integration*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas upaya revitalisasi nilai-nilai Ushuluddin dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis budaya lokal, khususnya melalui tradisi Babalian dan Aruh Adat Dayak Paramasan di Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai ketauhidan, kemanusiaan, dan etika sosial dalam Ushuluddin dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam praktik budaya masyarakat adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tindakan berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Babalian dan Aruh bukan hanya mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang kuat, tetapi juga dapat menjadi media dakwah kultural yang efektif. Integrasi nilai-nilai Ushuluddin dalam tradisi lokal ini tidak meniadakan kearifan lokal, melainkan memperkaya dan menguatkan nilai-nilai transendental dalam kehidupan masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilakukan berbasis Ushuluddin terbukti mampu memperkuat spiritualitas, menjaga harmoni sosial, serta memperkuat identitas budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

**Kata kunci:** Ushuluddin; Babalian; Aruh Adat; Pengabdian Masyarakat; Integrasi Budaya

### **PENDAHULUAN**

Ushuluddin sebagai disiplin ilmu inti dalam sebuah tradisi keilmuan Islam memiliki fungsi yang mendasar dalam membangun kerangka berpikir teologis, spiritual, dan etis bagi umat muslim. Di dalamnya terkandung cabang-cabang keilmuan seperti Ilmu Kalam (akidah), Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, serta Tasawuf, yang tidak hanya bersifat

konseptual tetapi juga memiliki dimensi aplikatif dalam kehidupan sosial-keagamaan. Nilai-nilai Ushuluddin mengajarkan konsep ketuhanan (tauhid), peneguhan moralitas individu dan kolektif, serta pendekatan spiritual yang menyeimbangkan antara aspek lahiriah dan batiniah nya manusia. (Kosasih, 2024) Dalam konteks masyarakat kontemporer yang tengah mengalami disorientasi nilai, fragmentasi sosial, serta peningkatan eskalasi konflik berbasis keagamaan, maka kebutuhan akan revitalisasi nilai-nilai Ushuluddin menjadi semakin mendesak.

Revitalisasi dimaknai sebagai proses menghidupkan kembali nilai-nilai inti yang mengalami degradasi atau kehilangan relevansi akibat perkembangan zaman. (Hanafi Pasaribu & Robiyanti, 2022) Dalam konteks pengabdian masyarakat, revitalisasi nilai-nilai Ushuluddin merupakan upaya strategis untuk menghadirkan prinsip-prinsip teologis Islam ke dalam ruang-ruang sosial yang konkret, guna menumbuhkan kembali kesadaran spiritual, memperkuat integritas moral, serta membangun harmoni antarumat beragama (Siti Kholidah Marbun, 2023). Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh civitas akademika khususnya dari Fakultas Ushuluddin tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, melainkan juga sebagai media transformasi sosial berbasis nilai-nilai Ilahiyah yang inklusif dan humanis.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang seringkali bersifat sekularistik, masyarakat Muslim menghadapi tantangan serius dalam menjaga integritas nilai-nilai keislaman, khususnya yang berkaitan dengan aspek tauhid dan akhlak. Fenomena meningkatnya radikalisme keagamaan, dekadensi moral, serta komersialisasi agama menunjukkan adanya kekosongan spiritual yang tidak dapat diisi hanya melalui pendekatan struktural atau material. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang berbasis pada Ushuluddin hadir sebagai pendekatan substantif untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penyadaran ideologis dan spiritual yang mendalam. Nilai-nilai teologis seperti keesaan Tuhan (tawhid), keadilan Ilahi, serta konsep ihsan dan tazkiyatun nafs merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai transenden. (Febriyanti et al., 2025)

Implementasi nilai-nilai Ushuluddin dalam program pengabdian masyarakat tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan dakwah verbal semata, tetapi juga melibatkan pendekatan edukatif, konsultatif, dan pemberdayaan berbasis nilai. Misalnya, penyuluhan tentang moderasi beragama melalui pendekatan tafsir tematik, penguatan spiritualitas komunitas melalui pengkajian tasawuf aplikatif, atau pembinaan akidah masyarakat berbasis dialog teologis yang terbuka. Kegiatan semacam ini bukan hanya mempertemukan ilmu dan amal, tetapi juga meneguhkan Ushuluddin sebagai ilmu yang hidup dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. (Hilmi, 2020)

Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis Ushuluddin bukanlah kegiatan yang bersifat seremonial atau ritualistik belaka, melainkan merupakan manifestasi dari visi keilmuan Islam yang integral dan transformatif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan praktis bagaimana nilai-nilai Ushuluddin dapat direvitalisasi dalam kerangka pengabdian masyarakat yang sistematis, partisipatif, dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi proses transformasi sosial yang tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada dimensi spiritual, etis, dan teologis kehidupan masyarakat Muslim.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian tindakan berbasis pengabdian masyarakat (*community-based research*). (Hidayah et al., 2022) Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses revitalisasi nilai-nilai Ushuluddin melalui program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin. Fokus penelitian diarahkan pada upaya internalisasi nilai-nilai teologis dan etis ke dalam kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan transformatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2022 bertempat di Dusun Muara Parasung, Desa Paramasan Bawah, Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan penguatan nilai keagamaan dan spiritualitas masyarakat, serta aksesibilitas yang memungkinkan interaksi intensif antara peneliti dan masyarakat.

Sasaran utama program pengabdian merupakan kelompok masyarakat Muslim yang berada pada lapisan sosial menengah kebawah, terkhusus kepada remaja, tokoh masyarakat, guru ngaji yang menjadi agen penting didalam pembentukan kesadaran keagamaan di tingkat komunitas. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh warga Muslim di Dusun Muara Parasung yang mengikuti kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Babalian: Tradisi Pengobatan dan Kearifan Lokal Masyarakat Dayak

Babalian merupakan sebuah upacara adat masyarakat Dayak Paramasan yang berfungsi sebagai sarana pemenuhan hajat, khususnya untuk memohon kesembuhan dari penyakit. (Info Publik, 2018) Tradisi ini dipimpin oleh seorang dukun adat yang disebut *mulung*. Biasanya, *mulung* berasal dari keturunan pemimpin ritual sebelumnya, meskipun seseorang yang dianggap memiliki kemampuan spiritual dan dipercaya oleh masyarakat juga bisa menjadi pemimpin upacara ini.

Prosesi Babalian berlangsung semalam suntuk dan diawali dengan pembacaan mantra dalam bahasa Dayak, diiringi alunan musik tradisional seperti kendang bambu dan seruling sarunai. Mantra diucapkan secara khusus meskipun terdengar samar, mulut pemimpin upacara tampak bergerak saat membacanya. Musik pengiring dimainkan bergantian oleh para ahli musik lokal hingga ritual selesai.

Dahulu, Babalian bukan hanya sekadar ritual penyembuhan, tetapi juga menjadi lembaga adat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat di wilayah Pegunungan Meratus. Fungsinya meliputi penyelesaian berbagai persoalan sosial, bahkan menjadi pemimpin dalam acara pernikahan. Nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi dalam Babalian mencerminkan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat Dayak yang diwariskan secara turun-temurun.(Farma, 2025)

Salah satu hal menarik dari tradisi ini adalah peran perempuan. Dalam upacara Babalian, perempuan bisa menjadi tokoh utama yang memimpin ritual. Hal ini diperkuat oleh pandangan para ahli seperti Elbaar, Misrita, dan Riwut yang menegaskan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai mediator antara manusia dan makhluk tak kasat mata. Hal ini menandakan adanya peran penting perempuan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Perempuan Dayak Paramasan tidak hanya memiliki hak yang sama dengan laki-laki, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai dan aturan adat. Dalam masyarakat Dayak Warukin, misalnya, perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki hak untuk ikut dalam kegiatan sosial seperti aruh (ritual adat), berperan dalam pemerintahan desa, dan bahkan memimpin upacara seperti Babalian. Jika dipimpin oleh perempuan, upacara ini disebut *Babalian Dadas*, dan jika dipimpin oleh laki-laki, disebut *Babalian Bawo*.(Thahir, 2023)

Upacara babalian sendiri terdiri atas tiga tahapan, *Persiapan*, *Pelaksanaan inti*, dan *Penutupan*. Ritual ini mengandung makna yang dalam, seperti permohonan keselamatan, perlindungan dari malapetaka, penjagaan oleh roh leluhur dari pengaruh roh jahat dan sihir, serta simbol perjuangan hidup dan doa untuk kesejahteraan dan kelancaran rezeki. Ia juga menjadi bentuk penghormatan kepada Tuhan dan kesadaran terhadap kehidupan dan lingkungan sekitar.

Fungsi utama Babalian dapat dilihat dalam tiga bentuk:

- Fungsi tari ritual (gintang) yang digunakan dalam berbagai peristiwa, seperti kematian, penolak bala, pengobatan, dan nazar.
- Fungsi musik sebagai pengiring ritus.
- Fungsi mantra sebagai doa atau permohonan spiritual.



Gambar 1.0 Prosesi Acara Babalian

Dalam upacara *Buntang*, salah satu bentuk upacara adat yang memuat tari Babalian, terdapat tiga jenis: *Buntang Hajat (nazar)*, *Buntang Memali*, dan *Buntang Taotn (tahun)*. Tari Babalian Bawo dalam upacara ini hanya boleh dilakukan oleh laki-laki, sebagai wujud representasi budaya yang mengatur peran gender secara simbolik.

Kebudayaan Dayak juga membentuk struktur sosial masyarakat melalui ekspresi kesenian seperti tari. Dalam tarian ini, konstruksi gender terlihat dari cara gerak tubuh, ekspresi wajah, ketukan musik, serta pengucapan mantra. Biasanya perempuan ditampilkan dengan karakter feminim, dan laki-laki dengan karakter maskulin.

Fenomena pengobatan tradisional berbasis ritual seperti Babalian masih banyak dipercaya oleh masyarakat sebagai cara untuk menjauhkan diri dari hal buruk. Meski secara ilmiah belum ada penelitian pasti yang membuktikan efektivitas ritual terhadap penyembuhan, praktik ini tetap hidup karena dianggap sebagai bagian dari kepercayaan lokal (*local beliefs*), sebagaimana dijelaskan oleh Kapferer (dalam Alhumami, 2009), bahwa kepercayaan terhadap dukun dan praktik spiritual seperti ini adalah bagian dari warisan budaya suatu komunitas. (Nasrudin, 2019)

### **Aruh Adat Dayak: Tradisi Sakral Desa Paramasan Bawah**

Aruh bukanlah sekadar seremoni adat. Bagi masyarakat Dayak, Aruh merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen, sekaligus media rekonsiliasi sosial antarwarga. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul di Balai Adat Induk untuk melaksanakan berbagai ritus yang dipimpin oleh tokoh adat dan pemangku spiritual (Babalian). Balai Adat berfungsi sebagai pusat spiritual sekaligus pusat komunitas, tempat dimana nilai-nilai luhur diwariskan dari generasi ke generasi. (Syah et al., 2020)

Rangkaian acara Aruh biasanya berlangsung selama beberapa hari dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Kegiatan ini diawali dengan upacara pembukaan yang sakral, pembacaan mantra-mantra oleh Babalian, serta pemberian sesajen kepada roh-roh leluhur. Prosesi ini diyakini mampu membawa keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh. Selain ritus spiritual, terdapat pula pertunjukan seni budaya seperti tarian Dayak, nyanyian tradisional, dan permainan rakyat. Kuliner khas suku Dayak turut disajikan, melengkapi suasana kebersamaan yang kental dalam perayaan tersebut.



Gambar 1.1 Prosesi Acara Aruh Adat Dayak

Bagi generasi muda, Aruh bukan hanya tontonan, melainkan tuntunan. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mereka belajar memahami filosofi hidup masyarakat Dayak yang menjunjung tinggi harmoni, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Di tengah arus globalisasi yang kerap mengikis identitas lokal, Aruh menjadi benteng pertahanan nilai-nilai kearifan yang tak ternilai. (Izzah et al., 2023)

Aruh di Balai Adat Induk Dayak bukan hanya pesta budaya tahunan. Ia adalah napas kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Dayak di Paramasan Bawah. Dalam upacara yang penuh makna ini, tercermin nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melestarikan Aruh berarti menjaga denyut nadi peradaban lokal agar tetap hidup dan berdaya di tengah zaman yang terus berubah.

### **Revitalisasi Nilai-Nilai Ushuluddin Melalui Tradisi Babalian dan Arih Adat dalam Masyarakat Dayak Paramasan**

Dalam konteks pengabdian masyarakat yang berbasis nilai-nilai Ushuluddin, tradisi Babalian dan Aruh Adat Dayak Paramasan merupakan representasi konkret bagaimana spiritualitas lokal dapat dijadikan medium revitalisasi nilai-nilai ketuhanan (tauhid), kemanusiaan (insaniyah), dan sosial keadaban (akhlaqiyyah). Kedua praktik budaya ini, meskipun berasal dari akar tradisi lokal, memuat sejumlah ajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Ushuluddin, terutama dalam hal relasi transendental antara manusia dan Tuhan, serta harmoni antara manusia dan sesamanya.



## 1. Babalian sebagai Medium Ketauhidan dan Kesadaran Spiritual

Ritual Babalian, yang pada dasarnya merupakan bentuk pengobatan tradisional berbasis spiritual, tidak semata-mata berfungsi sebagai solusi terhadap penyakit fisik, tetapi juga sebagai sarana penguatan hubungan antara manusia dengan kekuatan transenden. Dalam perspektif Ushuluddin, praktik ini mencerminkan aspek tauhid rububiyah kesadaran bahwa segala bentuk kesembuhan dan perlindungan berasal dari satu kekuatan Ilahi. (Hamzah et al., 2025) Meskipun dikemas dalam bentuk mantra, tarian, dan sesajen, ritual ini pada hakikatnya memancarkan doa dan pengharapan kepada Tuhan, sebagaimana konsep doa dalam Islam sebagai permohonan dari makhluk kepada Khalik.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam Babalian menunjukkan dimensi keadilan dan kesetaraan yang sejalan dengan nilai-nilai keadaban sosial dalam Ushuluddin. Kemampuan perempuan untuk memimpin ritual spiritual, baik dalam bentuk *Babalian Dadas* maupun partisipasi dalam struktur adat, merepresentasikan peran aktif perempuan dalam membangun tatanan masyarakat yang adil dan beradab. (Sri et al., 2024)

## 2. Aruh Adat Sebagai Manifestasi Tauhid Sosial dan Etika Kolektif

Berbeda dengan Babalian yang bersifat individual atau keluarga, Aruh Adat bersifat komunal dan holistik. Tradisi ini menggabungkan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, dan rekonsiliasi sosial antarwarga. Nilai-nilai yang terkandung dalam Aruh sangat dekat dengan konsep *tauhid sosial*, yaitu pengakuan terhadap keesaan Tuhan yang diwujudkan melalui penguatan solidaritas sosial, penghormatan terhadap kehidupan, dan pemeliharaan keseimbangan alam. (Agusman et al., 2023)

Balai Adat sebagai pusat pelaksanaan Aruh, bukan hanya simbol kultural, tetapi juga spiritual dan etis. Ia menjadi tempat penanaman nilai-nilai luhur, pembelajaran lintas generasi, serta pengukuhan norma sosial yang berbasis pada kesucian, kebaikan, dan keadilan. Dalam tradisi ini, dapat dilihat adanya praktik *amar ma'ruf nahi munkar* dalam bentuk adat mendorong kebaikan kolektif dan menjaga masyarakat dari perilaku yang mengganggu tatanan sosial dan spiritual.

## Integrasi Ushuluddin dalam Konteks Lokal: Pendekatan Transformasi Kultural

Dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang masih memegang erat tradisi adat seperti Kalimantan Selatan, pendekatan pengabdian masyarakat tidak bisa dilepaskan dari realitas lokal yang hidup. Peran Ushuluddin sebagai ilmu dasar keislaman disini bukan sekadar mengajarkan prinsip ketuhanan secara normatif, tetapi harus mampu hadir sebagai kekuatan yang membudayakan nilai spiritual dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, integrasi Ushuluddin dalam konteks lokal harus dilandasi oleh pendekatan transformasi kultural yang inklusif, partisipatif, serta dialogis.

### **1. Ushluddin sebagai Instrumen Kultural**

Ilmu Ushuluddin pada hakikatnya membicarakan hal-hal yang mendasar dalam kehidupan beragama: ketuhanan (tauhid), kenabian, hari akhir, dan etika kehidupan (akhlaq). Dalam kerangka pengabdian masyarakat, aspek-aspek ini tidak berdiri dalam ruang kosong. Nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan bisa ditemukan dalam ekspresi budaya masyarakat lokal. Misalnya, dalam tradisi *Babalian* dan *Aruh Adat Dayak*, terdapat elemen spiritual yang kuat, yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi dan semesta.

Alih-alih menegasikan nilai-nilai lokal ini, pendekatan Ushuluddin seharusnya bertugas merawat dan menafsirkan ulang warisan budaya tersebut sebagai bagian dari kearifan lokal yang mendekatkan manusia pada nilai-nilai transendental. Tradisi lokal bukan penghalang, tetapi wadah kultural yang bisa menjadi media penyampaian ajaran-ajaran ketauhidan.(Fitriyah et al., 2024)

### **2. Babalian dan Aruh Adat sebagai Media Dakwah Kultural**

Babalian sebagai bentuk ritual pengobatan spiritual dan penyelarasan energi manusia dengan alam, dan Aruh sebagai bentuk perayaan adat yang sarat makna spiritual, menjadi titik masuk penting dalam melakukan pengabdian berbasis Ushuluddin. Pendekatan ini menghindari benturan frontal antara agama dan budaya, serta lebih memilih jalur integratif yang menekankan pada nilai-nilai universal yang dikandung dalam kedua sistem tersebut.

Melalui kegiatan seperti dialog adat, diskusi tafsir budaya, dan pelatihan spiritualitas kontekstual, masyarakat dapat diajak menyadari bahwa nilai-nilai dalam Babalian dan Aruh tidak bertentangan dengan prinsip Ushuluddin. Bahkan, keduanya bisa menjadi kendaraan dakwah yang relevan untuk membangun kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan secara bersamaan.

### **3. Ushluddin sebagai Wacana Hidup**

Integrasi Ushuluddin dalam konteks lokal, khususnya pada tradisi-tradisi adat seperti Babalian dan Aruh di kalangan masyarakat Dayak di Kalimantan Selatan, merupakan bentuk aktualisasi ajaran Islam yang lebih membumi, kontekstual, dan menyatu dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat. Ini bukan semata bentuk pendekatan akademik atau pengabdian insidental yang bersifat formalitas, melainkan bagian dari upaya panjang membangun jembatan dialog antara nilai-nilai transenden Islam dengan kearifan lokal yang telah hidup dan mengakar dalam masyarakat. Tradisi Babalian dan Aruh yang sarat dengan nilai spiritual, penghormatan terhadap leluhur, dan keselarasan hidup dengan alam, memberikan ruang yang luas bagi Ushuluddin untuk mengartikulasikan dirinya bukan dalam wajah yang eksklusif dan tekstual semata,



melainkan dalam bentuk praksis keberagamaan yang menyentuh dan menghargai keragaman budaya.

Dalam konteks ini, Ushuluddin tidak hadir sebagai kekuatan yang menggantikan atau menghakimi tradisi, tetapi justru berperan sebagai mitra spiritual yang menanamkan nilai-nilai ilahiyah ke dalam ekspresi budaya lokal. Keterlibatan Ushuluddin dalam proses ini adalah keterlibatan yang menumbuhkan, bukan memutus. Ia hadir melalui pendekatan transformatif, di mana kehadiran agama tidak memaksa, melainkan merangkul; tidak menghapus identitas budaya, tetapi memperkaya dan menyinari maknanya. Tradisi Babalian dan Aruh, ketika dibaca melalui lensa Ushuluddin, tidak hanya menjadi peristiwa budaya, melainkan momentum spiritual yang membuka ruang tafsir baru tentang kesakralan, ketauhidan, dan relasi manusia dengan Tuhan serta sesama. (Mutawakkil, 2021).

Penting untuk disadari bahwa di tengah gempuran globalisasi, modernisasi, dan homogenisasi budaya, banyak masyarakat adat yang mengalami krisis identitas spiritual. Mereka berada pada persimpangan antara mempertahankan akar tradisinya atau mengadopsi bentuk keberagamaan baru yang terkadang asing dan tidak sesuai dengan ekosistem budaya mereka. (Haryanto, 2015) Di sinilah Ushuluddin memainkan perannya sebagai narasi keagamaan yang lentur, adaptif, namun tetap kokoh dalam prinsip-prinsip dasarnya. Integrasi ini bukan sekadar strategi dakwah, melainkan bagian dari misi besar keberislaman yang berorientasi pada welas asih, keadilan sosial, dan pelestarian nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Gerakan integratif semacam ini perlu dilihat sebagai proses kultural yang berkelanjutan. Ia bukan hanya tugas para akademisi atau tokoh agama, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat termasuk komunitas adat sendiri untuk saling belajar, saling menghormati, dan saling membangun pemahaman yang mendalam. Dalam kerangka ini, Ushuluddin menjadi wacana hidup—bukan sebagai teks beku yang hanya dibaca di ruang kuliah atau ceramah keagamaan, melainkan sebagai energi spiritual yang mengalir dalam keseharian: dalam tarian, ritual, doa, adat, dan laku hidup masyarakat adat.

Dengan demikian, integrasi Ushuluddin dalam tradisi seperti Babalian dan Aruh tidak hanya memperkuat keimanan umat Islam secara substansial, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menjaga keberagaman dan kohesi sosial di tengah tantangan zaman. Islam yang ditampilkan bukan Islam yang asing, melainkan Islam yang tumbuh dari tanah, berbicara dengan bahasa lokal, dan mengajak masyarakat berjalan bersama menuju kemuliaan hidup spiritual. Itulah wajah Islam yang ramah budaya, bersahabat dengan sejarah, dan menjunjung tinggi harmoni dalam keberagaman.

## KESIMPULAN

Revitalisasi nilai-nilai Ushuluddin dalam program pengabdian masyarakat terbukti efektif ketika dilakukan melalui pendekatan kultural dan kontekstual yang merangkul tradisi lokal seperti *Babalian* dan *Aruh Adat* Dayak Paramasan. Tradisi-tradisi ini mengandung unsur spiritualitas, ketauhidan, etika sosial, dan kesadaran ekologis yang sejalan dengan prinsip-prinsip Ushuluddin. Pendekatan integratif yang tidak menghakimi budaya lokal tetapi justru menjadikannya sebagai medium dakwah dan pendidikan spiritual mampu membumikan nilai-nilai Ilahiyah dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa Ushuluddin tidak hanya relevan sebagai wacana akademik, tetapi juga sebagai instrumen transformatif dalam merawat keharmonisan sosial, membangun kesadaran keagamaan yang inklusif, dan memperkuat kohesi antarumat di tengah tantangan modernitas. Peran aktif perempuan dalam tradisi Babalian juga menjadi simbol penting dari nilai keadilan sosial dan kesetaraan gender dalam perspektif keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, Majid, Z. A., Hamid, A., & Hanif, M. (2023). Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 245–272. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14472>
- Farma, S. D. (2025, May 11). *Mengenal Kebudayaan Suku Dayak Meratus*. <https://Kumparan.Com/Siskadewifarma/Mengenal-Kebudayaan-Suku-Dayak-Meratus-2532KzcZ4rR>. <https://kumparan.com/siskadewifarma/mengenal-kebudayaan-suku-dayak-meratus-2532KzcZ4rR>
- Febriyanti, E., Kholid, N., Dzihab Aminudin, M., & Hartono, R. (2025). The Ethical Values in Islamic Tradition Reinterpreting Morals in the Context of Global Moral Crisis. *Bulletin of Science Education*, 1. <https://attractivejournal.com/index.php/bse/index>
- Fitriyah, T., Muharamah, U., Hak, N., Margo Yuwono, D., Nasrul Latifi, Y., Nurun Ni, U., Kanif Anwari, M., Dzulkifli, M., Mariyatut Tasnimah, T., Dwiratna Lestari, F., Hariyanto, B., Surati, E., Meilawati, A., Syarifudin, F., Ulifanida Pertiwi, W., Rohmadi, D., Ihsan Ismail, M., Faila Saufa, A., Etika Sari, K., ... Holilulloh, A. (2024). *Dinamika Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya*. IDEA Press Yogyakarta.
- Hamzah, Miftahussurur, Hubur, A., & Maseleno, A. (2025). Metodologi Dakwah Nabi Ibrahim dan Relevansinya Dalam Dakwah Kontemporer (Analisis Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir As-Sa'di). *Jurnal Greenation Sosial dan Politik*, 4. <https://doi.org/10.38035/jgsp.v2i4>
- Hanafi Pasaribu, Y., & Robiyanti, D. (2022). Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahny

- Kebersamaan. *Journal Liaison Academia and Society (J-LAS)*, 2(3). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS>
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Andien, Ed.; 1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Hidayah, A. R., Sunarti, A., Andyarini, E. N., Hukum, P., Syariah, E., Syariah, F., Hukum, D., Prodi, ), Ekonomi, I., Ekonomi, F., Islam, B., Psikologi, P., Psikologi, F., Kesehatan, D., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., & Artikel, I. (2022). *PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA JAHIT DALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN SELAMA PANDEMI COVID-19 MELALUI METODE COMMUNITY BASED PARTICIPATORY RESEARCH (CBPR)*. 5(1). <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/>
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Info Publik, M. (2018, September 4). *Aruh Adat Tanda Syukur Dayak Paramasan*. <https://home.banjarkab.go.id/aruh-adat-tanda-syukur-dayak-paramasan-2/>
- Izzah, Genua, V., Sentosa, A., & Astawan, N. W. (2023). *Adat, Sejarah dan Budaya Nusantara* (A. Wijayanto, S. A. Anggaira, F. Umar, K. Ningsih, & M. A. Mubarak, Eds.; 1st ed.). Akademia Pustaka. <https://osf.io/preprints/osf/49kgz>
- Kosasih, A. (2024). EPISTEMOSUFI: RAHASIA ILMU DALAM PANDANGAN SULTANUL-AULIYA AL-JAILANI. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 3(2), 129–135.
- Mutawakkil, M. H. (2021). *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib* [Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25473>
- Nasrudin, J. (2019). Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1).
- Siti Kholidah Marbun. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT*, 1(1), 74–87. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.380>
- Sri, M., Peduho, U., Nur, M., Alfiani, N., & Makka, M. M. (2024). Simbolisme Peran Perempuan dalam Adat Saro Badaka: Tinjauan dari Hukum Islam dan Budaya Lokal Symbolism of the Role of Women in the Saro Badaka Custom: An Overview of Islamic Law and Local Culture. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 4(1), 1–16. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM>

Syah, H., Hamdanah, Ajahari, & Wahid, I. (2020). *Tradisi Manyanggar: Merawat Budaya dan Komunikasi Sosial di Kabupaten Barito Utara Bumi Iya Mulik Bengkang Turan*. Airlangga University Press.

Thahir, M. (2023). *Sejarah Kerukunan Umat Beragama di Kalimantan Selatan dan Tengah* (I. A. Ihsan & S. A. Ramadhani, Eds.; 1st ed.). Bening Media Publishing.